BAB 1
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Nampaknya, adanya krisis ekonomi global di Indonesia sekarang telah memberi dampak yang cukup luar biasa pada sebagian besar ekonomi keluarga di Indonesia. Sehingga hal ini membuat tugas kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal materiil semakin meningkat dan bertambah. Dengan begitu, peran orang tua dalam keluarga khususnya dalam perkembangan anak dan mendidik anak, serta dalam memberikan perhatian dan kasih sayang akan semakin berkurang karena kesibukan kedua orang tua yang bekerja seharian penuh.[1]

Padahal kunci utama keberhasilan dan prestasi yang tinggi yang terbentuk dari proses perkembangan kognitif anak adalah adanya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua bukan dari sekolah dan lingkungan.[2] Anggapan para orang tua apabila telah menyekolahkan anaknya di sekolah berarti tugas mendidiknya telah terpenuhi. Akan tetapi, justru di dalam rumahlah pembentukan fondasi kepribadian dan karakter anak terbentuk.[3] Karena orang tua adalah guru utama dan yang terpenting bagi anak, di mana orang tua lebih memiliki kesempatan paling besar untuk memengaruhi kognitif anak, terutama pada saat mereka masih sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungannya.[4]

Dalam Islam, Rasulullah saw. juga sangat menekankan betapa pentingnya memperhatikan anak dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta pendidikannya.

---

[1] Aqila Smart & Supardi, MM., *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang Tua Sibuk*, Kata Hati, Jogjakarta, 2010, hlm.1.

[2] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al Husna Zikra, Jakarta, cet. III, 1995, hlm. 361.

[3] Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Starbooks , Jogjakarta, 2010, hlm.5.

[4] Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mengoptimalkan IQ & EQ anak melalui metode sensomotorik*, Penerbit Libri, Jakarta, Cet.2, 2010, hlm.104.

Seperti diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Abdur Raziq dan Sa'id bin Manshur, sebagai berikut:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ.

"Ajarilah anak-anak dan keluarga kalian dengan kebaikan dan didiklah mereka."[5]

Anak usia 7-8 tahun, menurut John W. Santrock merupakan usia anak yang termasuk dalam kategori masa akhir anak-anak (*middle* dan *late childhood*), yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan.[6] Dalam proses perkembangannya, anak dihadapkan dengan sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya agar mencapai tahap kematangan yang sebaik-baiknya.[7] Dan pendidik melabelkan akhir masa anak-anak dengan *usia Sekolah Dasar*.[8] Di mana pada usia 7-8 tahun berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia anak berada pada kelas II SD. Pada tingkat kelas II SD ini anak sudah mampu beradaptasi dari pengalamannya di lingkungan yang baru pada kelas awal yaitu kelas 1 SD.

Menurut Piaget usia 7-8 tahun merupakan usia yang menjadi poin utama dalam pembentukan kognitif. Hal ini dikarenakan anak-anak membuat perubahan penting dari *praoperational* menjadi pemikiran yang lebih konkret.[9] Sebab usia itu merupakan usia tahap awal dalam tahap *operational konkret* (usia 7-12 tahun). Pada taraf usia 7-8 tahun ini, dalam perkembangan kognitifnya anak telah mampu

---

[5] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, judul asli: *Tarbiyatu'l-Auladfi'l-Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 130.

[6] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S., Kencana, Jakarta, Ed. Kedua, 2007, hlm. 41.

[7] Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, cet. 1, 2003, hlm. 4.

[8] John W. Santrock, *loc. cit.*

[9] Ganie B. Dehart, et.al, *Child Development Its Nature and Course*, McGraw-Hill Companies, New York, 2004, hlm.380.

mencapai pada tahap operasi-operasi sederhana (klasifikasi menyusun deretan, korespondensi satu demi satu, dll.). [10]

Dengan berkembangnya kognitif anak secara konkret, para ahli psikologi mengatakan bahwa mulai pada usia 7-8 tahun sebaiknya tidak memaksa anak melakukan berbagai hal, sebab usia itu merupakan masa-masa ketika anak gemar bermain. Anak memiliki minat dan kegiatan bermain yang luas dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.[11] Jadi, akan menjadi lebih mudah apabila mereka bermain sambil belajar. Dan waktu bermain pun tidak dikurangi melainkan aktivitas mereka tidak dipenuhi dengan kegiatan aktivitas belajar seharian yang menjenuhkan. Apabila mereka diberi kesempatan belajar dan meningkatkan diri di wilayah kehidupan yang mereka pilih, mereka tidak hanya akan menjadi kuat, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi cerdas dengan banyak cara dibandingkan anak lainnya yang tidak diberikan kebebasan untuk memilih.[12]

Namun, sekarang ini banyak fenomena kehidupan anak yang terbengkalai. Pendidikan anak yang serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan orang tua yang akhirnya mereka hanya menitipkan anak di sebuah lembaga kecerdasan atau memberikan tambahan les atau tambahan jam pelajaran yang berlebihan untuk mengatasi anak dari kesibukan mereka. Sehingga hal ini menimbulkan kelelahan pada diri anak, dan kelelahan akan diikuti dengan terjadinya penghambatan terhadap perkembangan kognitif anak.[13]

Hal itu sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget yang mengatakan bahwa dengan semakin banyak informasi dan kegiatan tidak membuat pikiran anak lebih maju. Sebab dalam perkembangannya terdapat tahapan sendiri untuk menjadikan

---

[10] Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran,* disunting oleh Agus Cremers, PT. Gramedia, Jakarta, 1988, hlm. 73.

[11] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm. 146-148.

[12] Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Anak*, Starbooks, Jogjakarta, 2010, hlm. 35.

[13] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas,* Media Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 22.

kognitif anak lebih maju.[14] Asumsi ini pun didukung juga oleh pendapat Suryani, guru besar di Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, yang dikemukakan dalam sebuah seminar. Menurutnya, seharian di sekolah untuk belajar dan belajar secara psikologis membunuh kesegaran berpikir siswa. Lama belajar anak tidak boleh lebih dari 5 jam sehari. Selebihnya otak anak harus diistirahatkan dengan olah raga, kesenian atau kegiatan lain. Ketika anak merasa jenuh, apalagi jika bermasalah dengan guru, mereka akan stress. Karena seharian mereka hanya bertemu dengan guru dan temannya. Selain itu, jika mengalami kelelahan, akan menyulitkannya dalam mengembangkan diri.[15]

Akan tetapi, meski terdapat kelemahan masih banyak orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih lembaga sekolah yang memiliki sistem belajar seharian (*full day school*). Karena memang tidak dapat dipungkiri orang tua juga terbantu karena bisa menitipkan anaknya di sekolah, daripada membiarkan anaknya di rumah dengan tanpa pantauan dari orang tua dan dikhawatirkan akan terpengaruh pada dampak negatif akibat pergaulan lingkungan atau pun televisi serta teknologi informasi lainnya. Dalam hal ini berarti sebagian besar anak tidak diberikan kebebasan menentukan sendiri sekolah yang dia inginkan.[16]

Namun, apakah cara itu efektif untuk perkembangan kognitif anak, sehingga perkembangannya mampu mencapai ciri-ciri perkembangan kognitif operasional konkret awal. Padahal banyak fenomena bahwa anak yang diforsir dengan kegiatan belajar sehari penuh mengalami kejenuhan dalam belajar karena berkurang waktu istirahatnya. Hal itu menjadikan sikap malas dan lelah pada anak sehingga akan menyulitkannya untuk mencapai perkembangan kognitif yang sesuai pada tahapnya. Selain itu kesempatan dan kemampuan anak untuk

---

[14] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B. S., Kencana, Jakarta, Ed. Kedua, 2007, hlm. 47.

[15] http://bundaananda.blogspot.com/2011/03/dampak-sekolah-full-day.html, diambil tanggal 15-04-2012, pukul 11:59 WIB.

[16] http://www.suburanugerah.com/2006/08/full-day-atau-half-day-school.html, diambil tanggal 09-07-2012, pukul 11:01 WIB.

berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya pun cenderung berkurang. Padahal bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar (teman sebaya atau tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Meski memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan di rumah/lingkungan sekitar.[17]

Lain halnya dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan hanya seperempat hari, dan setelah itu anak diberikan waktu luang untuk istirahat, sehingga waktu seharian itu tidak dilelahkan dengan kegiatan belajar. Dan dalam sistem pembelajaran ini biasanya orang tua khususnya ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki kesibukan pada pekerjaan atau karirnya.[18] Sehingga anak mendapat waktu lebih besar dengan lingkungan keluarga dalam perkembangannya dan biasanya pada sistem *half day* anak diberikan kebebasan memilih sekolah yang dia inginkan. Namun dalam sistem *half day school* ini anak hanya dipenuhi tugas rumah dari guru di sekolahnya. Sehingga hal ini menimbulkan kejenuhan pada diri anak dalam proses belajarnya.[19]

Dilihat dari perbedaan antara sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school* di atas, memang terdapat kontradiksi antara keduanya. Akan tetapi kedua sistem juga mempunyai kesamaan. Bagaimanapun juga seorang anak usia 7-8 tahun sebagai peserta didik awal kelas II SD senantiasa dituntut supaya perkembangan kognitifnya semakin berkembang. Sehingga anak memiliki kecerdasan optimal yang kemudian mendapat keberhasilan dalam prestasinya, seperti yang diharapkan oleh semua orang tua kepada anak-anaknya.

---

[17] http://kakadi.info/?p=368, ditulis oleh Fibriana Anjaryati (mahasiswa pascasarjana uin sunan kalijaga yogyakarta 2009), diambil tanggal 31-01-2012, pukul 09:22 WIB.

[18] http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/perbedaan-kejenuhan-belajar-ditinjau-dari-sistem-pembelajaran-full-day-school-dan-half-day-school-pada-siswa-sd-bagus-adi-permana-48938.html, diambil tanggal 27-01-2012, pukul 23:15 WIB.

[19] http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/perbedaan-kejenuhan-belajar-ditinjau-dari-sistem-pembelajaran-full-day-school-dan-half-day-school-pada-siswa-sd-bagus-adi-permana-48938.html, skripsi dari sarjana Universitas Negeri Malang. Program Studi Psikologi, 2007. Diambil tanggal 27-01-2012, pukul 23:15 WIB.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak ini, dalam melakukan penelitian tidak serta merta memilih tempat penelitian yang menerapkan sistem *full day* dan *half day*. Namun, dengan pertimbangan memilih sekolah atau yayasan yang menerapkan pendidikan yang berbasis Islam. Maksudnya, sekolah yang dalam proses pendidikannya mengutamakan tercapainya kecerdasan optimal pada anak dengan menerapkan nilai-nilai luhur dari al qur'an pada pembentukan moral, kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Apabila anak sedini mungkin dididik dengan nilai-nilai akhlaqul karimah yang didasarkan pada al qur'an maka kelak akan membentuk anak yang sholih dan sholihah.

Adapun tempat yang dijadikan sebagai penelitian yaitu di SDIT Al Husna Mayong Jepara sebagai *full day school* dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara sebagai *half day school*. Tempat penelitian ini diambil berdasarkan kurikulum yang sama–sama menjunjung tinggi nilai akhlaqul karimah dengan didasari nilai-nilai al qur'an. Selain itu, dilatarbelakangi juga oleh kesamaan tingkatan strata sosial dalam kedua sekolah tersebut. Akan tetapi dengan kesamaan tersebut terdapat perbedaan dalam proses dan sistem pembelajarannya.

Melihat proses belajar yang berbeda di antara jenis sistem pembelajaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul skripsi:

PERBEDAAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELAS II SD DITINJAU DARI SISTEM PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL* DAN *HALF DAY SCHOOL*.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak kelas II SD dengan sistem pembelajaran *full day school*?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak kelas II SD dengan sistem pembelajaran *half day school*?
3. Adakah perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif anak kelas II SD ditinjau dari sistem pembelajaran *full day school*.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif anak kelas II SD ditinjau dari sistem pembelajaran *half day school.*
3. Untuk mengetahui tentang perbedaan perkembangan kognitif anak kelas II SD ditinjau dari sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school.*

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
   a. Dapat menambah khasanah keilmuan tentang studi psikologi perkembangan anak.
   b. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum sistem pembelajaran yang berlaku di Indonesia.
   c. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan psikologi anak, khususnya yang terkait dengan perkembangan kognitif anak.

2. Manfaat Praktis:
   a. Meningkatkan perhatian orang tua sebagai kunci utama dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak.
   b. Memberi informasi pada praktisi pendidikan tentang perbedaan dari perkembangan kognitif anak dengan sistem pembelajaran *full day school* dan *half day school*.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi pada kajian yang ada sebelumnya, tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan digunakan sehingga memperoleh informasi landasan teori ilmiah pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang terkait dengan sistem *full day* dan *half day*, antara lain:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Checi Dwi Cahyanto, yang berjudul Analisis Perbedaan Efektivitas Pembelajaran Siswa Pada Sistem *Full Day* Dan *Half Day* Kelas VII di SMPN I Wlingi Blitar. Hasil analisis diperoleh tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 dari nilai signifikansi yang diperoleh dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti sistem pembelajaran berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran siswa yang dilihat dari sarana prasarana dan profesionalisme guru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sistem pembelajaran *full day school* berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran yang berarti lebih efektif daripada sistem pembelajaran *half day school*.[20]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Bagus Adi Permana, yang berjudul Perbedaan Kejenuhan Belajar Ditinjau dari Sistem Pembelajaran *Full Day School* dan *Half Day School* pada Siswa SD. Hasil analisis diperoleh dari Analisis

[20] http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/analisis-perbedaan-efektivitas-pembelajaran-siswa-pada-sistem-full-day-dan-half-day-kelas-vii-di-smpn-i-wlingi-blitar-checi-dwi-cahyanto-48288.html. skripsi dari sarjana Universitas Negeri Malang. Program Studi Psikologi, 2007. Diambil tanggal 04-07-2012, pukul 15:39 WIB.

Komparatif (Uji-t) yang menunjukkan bahwa mean pada *full day school* 121,07 dan mean *half day school* 159,11, dan t Hitung = 4,993 > tTabel = 1,99 dengan p = 0,000. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa-siswi sistem pembelajaran *half day school* lebih tinggi daripada *full day school*.[21]

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nining Yuniarti, yang berjudul Perbedaan Kemandirian Siswa Kelas V *Full Day School* dan *Half Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Perwanida Kota Blitar. Analisis penelitian diperoleh dengan analisis komparatif uji-t dengan hasil penelitian, untuk siswa *full day school* sebagian besar (70,129%) mempunyai kemandirian sedang" Siswa *half day school* sebagian besar (62,5%) mempunyai kemandirian sedang. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemandirian antara siswa *full day school* dan *half day school*.[22]

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian dalam penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak kelas II SD Ditinjau dari Sistem Pembelajaran *Full Day School* dan *Half Day School*", belum pernah diteliti sebelumnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang penulis maksud di sini adalah sebagai acuan dalam membahas skripsi ini dan sebagai gambaran tentang hal-hal yang menjadi

---

[21] http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/perbedaan-kejenuhan-belajar-ditinjau-dari-sistem-pembelajaran-full-day-school-dan-half-day-school-pada-siswa-sd-bagus-adi-permana-48938.html, skripsi dari sarjana Universitas Negeri Malang. Program Studi Psikologi, 2007. Diambil tanggal 27-01-2012, pukul 23:15 WIB.

[22] http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/perbedaan-kemandirian-siswa-kelas-v-full-day-school-dan-half-day-school-di-madrasah-ibtidaiyah-perwanida-kota-blitar-nining-yuniarti-33955.html. skripsi dari sarjana Universitas Negeri Malang. Program Studi Psikologi, 2007. Diambil tanggal 27-01-2012, pukul 23:20 WIB.

pembahasan di dalamnya. Dalam penulisan skripsi ini secara keseluruhan terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial yang perlu diinformasikan adalah persoalan latar belakang permasalahan, tujuan pembahasan, dan sistematika garis besar pembagian kerangka penelitian.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya yang merupakan data dari penelitian.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan dari metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Metode analisis yang digunakan dan mengapa analisis tertentu itu diterapkan terhadap obyek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab berikutnya. Dan juga paparan dari data hasil uji coba kevalidan instrumen yang digunakan.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan dari data-data hasil penelitian yang dianalisis dan diujikan terlebih dahulu yang didahului dengan gambaran umum dari orientasi kancah penelitian. Sehingga diperoleh hasil apakah data itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak dan diterima atau tidak, juga sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai, maka dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian pula sebaliknya, jika tidak sesuai dengan landasan teori yang dipergunakan. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran yang relevan dengan obyek penelitian.